

PERANAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI TABALONG, KALIMANTAN SELATAN

THE ROLE OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY ON COMMUNITY DEVELOPMENT IN TABALONG, SOUTH KALIMANTAN

Anggraeni Primawati

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YPKMI, Padang Sumatera Barat
Jln. Arif Rahman Hakim 6, Alas Lawas Koto, Padang Selatan, Telp: 0751-35147
E-mail: angkyprima@yahoo.com

Diterima: 27 November 2012, Disetujui: 29 April 2013

ABSTRACT

One of the most important element of community development is sustainability which is consist of economic, environment and socio-cultural aspects. Corporate Social Responsibility (CSR) is also an important in managing budget and profit of the business with stakeholders internally (workers, stakeholders and investors) and externally (institution, civil society and other corporations). It is not only the static concept but also inter stakeholders responsibilities such as for social benefit, preventing horizontal conflict, sustainability of the business, managing natural resources and community development. It is the license to operate. Therefore, the implementation of the corporate social responsibility is not only economic benefit but also social, environment benefit and preventing conflict for corporate sustainability. CSR PT Adaro operates in Manduin Village, Muara Harus Subdistrict, Tabalong District, Provinsi Kalimantan Selatan. The program covers stimulus to 3 groups of people. The groups are farmer group for rubber plant, economic productive group for paving block and women group for vegetables crop. The purpose is to increase household income.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), community development, Group of Productive Economic Activities.

ABSTRAK

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu elemen penting kerangka sustainability, mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan proses pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis stakeholders baik secara internal (pekerja, stakeholders dan penanam modal) maupun eksternal (kelembagaan pengaturan umum, anggota-anggota masyarakat, kelompok masyarakat sipil dan perusahaan lain), tidak hanya terbatas pada konsep pemberi donor saja, tetapi konsepnya sangat luas dan tidak bersifat statis dan pasif, merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki bersama antar stakeholders. Alasan penting mengapa harus melakukan Corporate Social Responsibility, untuk mendapatkan keuntungan sosial, mencegah konflik dan persaingan yang terjadi, kesinambungan usaha/bisnis, pengelolaan sumber daya alam serta pemberdayaan masyarakat sebagai license to operate. Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan tidak hanya mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi secara sosial dan lingkungan alam bagi keberlanjutan perusahaan serta mencegah terjadinya konflik. Pemberdayaan masyarakat sekitar pertambangan batubara di desa Manduin Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan merupakan kegiatan CSR PT Adaro, PT Adaro sebagai penyandang dana memberikan stimulus dananya untuk 3 kelompok masyarakat yaitu kelompok pemuda dan petani usaha pembibitan karet sebagai bibit karet unggulan, kelompok usaha ekonomi produktif (KUEP) pembuatan gorong-gorong dan batako, dan kelompok ibu-ibu usaha menanam tanaman sayuran kebutuhan sehari-hari dengan media polybag (sebagai usaha ekonomi tambahan).

Kata kunci: Corporate Social Responsibility (CSR), pemberdayaan masyarakat, Kelompok Usaha Ekonomi Produktif (KUEP).

CSR didefinisikan sebagai bentuk kegiatan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui peningkatan kemampuan manusia sebagai individu beradaptasi dengan keadaan sosial yang ada, menikmati, memanfaatkan dan memelihara lingkungan hidup yang ada. Pemerintah Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di sekitar pertambangan batubara tahun anggaran 2011, membentuk Tim Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat berkaitan dengan pengelolaan pertambangan. Tim terdiri dari Perumus, Pelaksana dan Pengawas serta Penerapan Penggunaan Anggaran dari Program CSR PT Adaro Indonesia dan Partner tertuang dalam Keputusan Bupati Tabalong No. 188.45/291/2011 tanggal 6 Juni 2011. Pelaksanaan alokasi dana Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) sebagai kegiatan CSR dibebankan pada PT Adaro dan Partner pada tahun 2011 adalah 15 miliar lebih pada tahun 2011, tahun anggaran 2012 ada peningkatan dana CSR menjadi 17, 2 miliar. Wilayah sasaran Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) atau *Community Development* (CD) merupakan desa-desa wilayah Kabupaten Tabalong yang menjadi prioritas sasaran:

1. Prioritas pertama desa-desa/masyarakat yang bersentuhan atau akan bersentuhan dengan dampak operasional (selanjutnya disebut sebagai wilayah Ring I).
2. Prioritas kedua desa-desa/masyarakat rentan dengan berbagai kebutuhan berkaitan dengan operasional PT Adaro (selanjutnya disebut sebagai wilayah Ring 2).
3. Prioritas ketiga desa-desa/masyarakat yang berada dalam wilayah Kabupaten yang bersangkutan dan memiliki kepentingan (selanjutnya disebut sebagai wilayah Ring 3).

4. Prioritas program CSR PT Adaro Indonesia dalam konsep pemberdayaan masyarakat pengembangan pendidikan, kesehatan dan usaha bina desa sebagai usaha ekonomi produktif masyarakat. Kebutuhan penelitian yang menjadi konsentrasi pada kegiatan bagaimana penyelenggaraan dana CSR yang telah digelar pada tahun 2011 untuk kegiatan kelompok usaha di desa Manduin Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan. Alokasi dana pemberdayaan masyarakat adalah Program Bina Desa wilayahnya bersinggungan dengan wilayah operasional industri pertambangan yang besaran anggarannya sebagai berikut:

- a. Dana untuk desa Ring I sebesar Rp75.000.000,00
- b. Dana untuk desa Ring II sebesar Rp50.000.000,00
- c. Dana untuk desa Ring III sebesar Rp25.000.000,00

Visi CSR PT Adaro adalah menjadi Perusahaan yang dapat tumbuh berkembang bersama masyarakat, misinya sebagai berikut:

1. Menumbuhkan usaha-usaha masyarakat yang dapat dijadikan sebagai tumpuan keluarga.
2. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dilihat dari tingkat pendidikan dan mutu pendidikannya.
3. Menyediakan layanan kesehatan sehingga meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
4. Meningkatkan akses masyarakat dalam mengaktualisasikan dirinya dalam bidang keagamaan, olah raga, kesenian dan kebudayaan.
5. Menyediakan sarana prasarana untuk mempercepat berkembangnya perekonomian, pendidikan, kesehatan, sosial dan keagamaan.

mendapatkan akses dan mengembangkan kepercayaan terhadap obyek studi (kelompok usaha penerima bantuan CSR). *Gatekeeper* melakukan atau kontak dengan masing-masing orang kelompok untuk meminta persetujuan apakah mereka bersedia turut berpartisipasi dalam studi ini. Apabila mereka setuju baru ditentukan jadwal dan dijelaskan maksud dan tujuan studi ini. Sebisa mungkin *gatekeeper* hadir pada saat pengumpulan data dilakukan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipasi, dan pendokumentasian kegiatan kelompok usaha.

Sebelum data dianalisa, peneliti melakukan transkrip terhadap semua hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Peneliti menggunakan *meaning of analysis contexts* sebagai unit analisis dalam deskripsinya. Data tidak dikode per kalimat tetapi dikode per meaning. Penelitian mengikuti prosedur dan desain studi kasus kolektif dimana data dianalisa kasus demi kasus melalui analisa tematik dan selanjutnya *cross case analysis* (Cresswell, 2006). Hasil wawancara, observasi, dokumen dan catatan lapangan dianalisa tiap-tiap kasus, selanjutnya semua tema digunakan dalam *cross case analysis*. Peneliti menggunakan *guidelines* memungkinkan fleksibilitas metode analisa kualitatif diantaranya (1) membiasakan dengan data (2) mengembangkan koding tematik (3) membaca dan membiasakan dengan transkrip (4) melakukan *review* tema (5) mendefinisikan tema dan (6) membuat laporan.

Pengumpulan data penelitian efektif dilaksanakan peneliti di lapangan dari kegiatan *advance* pada bulan April 2012, kegiatan pelaksanaan penelitian bulan Juli 2012 sampai dengan Agustus 2012. Sebagai tindak lanjut dari penelitian lanjutan program Ristek tahun 2011. Waktu terlalu singkat untuk sebuah penelitian kualitatif yang evaluatif.

Keterlibatan peneliti dalam proses pelaksanaan implementasi program peneliti lapangan tidak memiliki kemampuan berbahasa lokal dan mempergunakan bahasa Indonesia. Untuk memaksimalkan waktu yang relatif singkat, secara diskripsi mempergunakan keterlibatan institusi desa dalam program pemberdayaan yang mendukung kegiatan kelompok masyarakat. Menggali informasi dari pihak-pihak yang terlibat secara aktif proses dan implementasi program pemberdayaan masyarakat dari berbagai informan melalui wawancara mendalam (*indepth observation*). Pihak-pihak yang merupakan *stakeholders* baik implementasi sekaligus penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat seperti perwakilan kelompok tani, kelompok pemuda, kelompok ekonomi, kelompok ibu-ibu.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan, terdiri dari aparat pemerintah (Ibu Lurah), Pendamping (Petugas Pertanian Lapangan (PPL), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), tokoh masyarakat (guru, ulama) masyarakat umum/pemanfaat program dan anggota kelompok-kelompok masyarakat.

Wawancara dengan pedoman wawancara semi struktur, sehingga pertanyaan telah dipersiapkan digunakan sebagai pedoman umum agar proses wawancara lebih lancar dan tidak kaku. Mengingat informan bekerja pagi hari (guru, petani, pedagang, buruh tani, aparat desa, dan staf-staf desa) wawancara lebih sering dilakukan pada sore hari setelah mereka pulang kerja. Sebelum proses wawancara, peneliti membuat janji terlebih dahulu bisa bertemu. Meskipun ada pula yang dilakukan secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya, rata-rata informan mampu berbahasa Indonesia dengan baik meskipun mereka tinggal di desa, peneliti tidak menemui banyak kesulitan untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

(*empowering*), dan terciptanya kemandirian yang mempertimbangkan prespektif gender. Dengan demikian, pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki kemampuan, akan tetapi juga pada masyarakat dengan daya yang masih terbatas, sehingga dapat dikembangkan untuk mencapai kemandirian. Pemberdayaan perlu dimaknai sebagai upaya penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) (Ife, 2006)

Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari, atau daya tersebut belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya tersebut harus digali, dan kemudian dikembangkan. Maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Oleh sebab itu di sini pemberdayaan dimaknai pula sebagai upaya menumbuhkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam rangka meningkatkan posisi tawar (*bargaining power*), sehingga memiliki akses dan kemampuan untuk turut mengambil keuntungan timbal balik dalam empat bidang yang saling terkait, yaitu: ekonomi, politik, sosial dan budaya. Pemberdayaan masyarakat juga berarti memberikan wewenang dan pelayanan sehingga kapasitas dan kapabilitas masyarakat dalam empat bidang tersebut dapat berkembang (Ife, 2006).

Pemberdayaan masyarakat adalah penguatan masyarakat yang lemah. Masyarakat yang lemah bukan karena kurus atau sakit, tetapi lemah secara politik, lemah secara ekonomi dan lemah secara sosial budaya. Jadi pemberdayaan masyarakat adalah penguatan masyarakat di bidang politik, ekonomi dan sosial budaya

serta mengandung adanya penguatan moral. Pengembangan aspek pengetahuan, sikap mental dan ketrampilan masyarakat. Melalui pemberdayaan, bagaimana masyarakat secara bertahap dapat bergerak dari kondisi tidak tahu, tidak mau dan tidak mampu menjadi tahu, mau dan mampu.

Keswadayaan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat (DOUM). Pemberdayaan seyogyanya berkesinambungan dan dapat menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Karena itu penyelenggaraan pemberdayaan harus berpegang teguh pada azas atau prinsip sebagai berikut ini: kesesuaian dengan masalah dan kebutuhan masyarakat, bermanfaat langsung bagi masyarakat setempat, pendayagunaan potensi sumber daya manusia dan alam setempat, keterbukaan dan dapat dipertanggungjawabkan pengelolaannya, keterpaduan antara kegiatan-kegiatan yang berkaitan, berkesinambungan dan berkelanjutan dari setiap kegiatan, dan partisipasi masyarakat dari para pemangku kepentingan.

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan tujuan untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi, dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, psikomotorik, afektif, dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.

Berdasar dari pandangan di atas dapat dikemukakan, bahwa pemberdayaan merupakan proses pengurangan kondisi miskin. Menurut Mujiyadi dan Gunawan (2000), dalam proses pemberdayaan pada hakikatnya terdapat dua hal mendasar, yaitu kebutuhan (*needs*) dan potensi dengan peluang yang diberikan oleh instansi maupun institusi. Sedangkan strategi untuk mewujudkan keberdayaan menurut Sumodiningrat (1997) terdapat tiga hal yang harus dilakukan, yaitu 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang 2) Memperkuat daya yang dimiliki masyarakat dan 3) Pemberian perlindungan.

Kemiskinan

Kemiskinan pada dasarnya merupakan suatu kondisi keterbatasan baik secara individu maupun secara kolektif. Dalam rangka pendekatan terhadap masalah kemiskinan, diperlukan suatu batasan dan pengukuran. Perlu disadari, bahwa masalah kemiskinan telah menjadi kajian dari berbagai ilmu sosial dengan latar belakang disiplin ilmu yang berbeda. Sebagai ilustrasi, studi ekonomi memandang masalah kemiskinan terkait dengan konsep standard hidup, pendapatan dan distribusi pendapatan. Ilmuwan sosial yang lain tidak ingin berhenti pada konsep tersebut, melainkan mengkaitkan dengan konsep kelas, stratifikasi sosial, struktur sosial, dan bentuk-bentuk deferensi sosial yang lain. Konsep taraf hidup (*level of living*) misalnya, tidak cukup dipandang dari sudut pendapatan, akan tetapi juga perlu melihat faktor pendidikan, kesehatan, perumahan dan kondisi sosial yang lain (Soetomo, 1995).

Kemiskinan dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk, yakni kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan struktural. Menurut Ginanjar (1997), kemiskinan absolut

adalah kondisi kemiskinan yang terburuk yang diukur dari tingkat kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan martabat kemanusiaan, sedangkan kemiskinan relatif adalah perbandingan antara golongan pendapatan rendah dengan golongan lainnya. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan dari kondisi struktur, atau tatanan hidup yang tak menguntungkan. Dikatakan tak menguntungkan karena tatanan itu tidak hanya menerbitkan, akan tetapi lebih lanjut dari itu juga melanggengkan kemiskinan di dalam masyarakat.

Pengertian kemiskinan dalam kategori absolut, lebih menekankan pada pengertian bahwa kata miskin diberi arti “tidak berharta-benda”. Kondisi ini besar pengaruhnya terhadap terbentuknya ketergantungan dan sikap apatis pasif. “Kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu”. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup didalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain: informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan sering kali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap”. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan seakan-akan tidak dapat diubah, yang tercermin dalam lemahnya keinginan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), lemahnya hasil nilai tukar produktifitas, terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pendapatan, dan

adalah Program Bina Desa untuk desa yang wilayahnya bersinggungan dengan wilayah operasional industri pertambangan adalah 1. Dana untuk desa ring I sebesar Rp. 75.000.000,- (2). Dana untuk desa ring II sebesar Rp. 50.000.000 (3). Dana untuk desa ring III sebesar Rp. 25.000.000,-. Dalam kerangka percepatan proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, PT. Adaro Indonesia mendirikan Yayasan Adaro Bangun Negeri (YABN). Lembaga ini dimaksudkan untuk memperluas dan memperdalam jangkauan pelayanan secara langsung kepada masyarakat.

Dari uraian ini, maka langkah awal dalam kerangka penyusunan sebuah konsep model pemberdayaan yang diperlukan adalah bagaimana refleksi kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat (peran kegiatan 3 kelompok pemberdayaan masyarakat yaitu kelompok pemuda pembibitan karet, kelompok masyarakat pembuatan gorong-gorong dan kelompok perempuan produktif peningkatan pendapatan keluarga dengan menanam sayuran dengan polybag), apakah dana program bina desa CSR PT. Adaro pada tahun 2011 mampu menstimuli kegiatan usaha ekonomi produktif secara berkelanjutan.

Konsep dan Praktik CSR

CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembang ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya. CSR merupakan elemen penting dalam kerangka keberlanjutan usaha suatu industri yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. CSR sebagai tabungan masa depan bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh bukan sekedar bentuk

finansial melainkan rasa kepercayaan dari masyarakat sekitar dan *stakeholders* lainnya terhadap perusahaan. Kepercayaan inilah yang sebenarnya menjadi modal dasar agar perusahaan dapat terus melakukan aktivitasnya. Perusahaan yang memperlakukan *stakeholders* mereka dengan baik akan meningkatkan kelompok mereka sebagai suatu bentuk manajemen yang berkualitas. *Stakeholders* bukan hanya masyarakat dalam arti sempit yaitu masyarakat yang tinggal disekitar lokasi perusahaan melainkan masyarakat dalam arti luas, misalnya pemerintah, investor, elit politik dan lain sebagainya. Bentuk kerjasama yang dibentuk antara perusahaan dan *stakeholders* hendaknya juga merupakan kerjasama yang dapat saling memberikan kesempatan untuk sama-sama maju dan berkembang. Program-program CSR yang dibuat untuk kesejahteraan masyarakat pada akhirnya akan berbalik arah yaitu memberikan keuntungan kembali bagi perusahaan tersebut. Sebagai contoh hubungan dengan pekerja misalnya, dengan tidak menggunakan pekerja dibawah umur, memperhatikan kesejahteraan pekerja beserta keluarganya, mendukung serikat pekerja dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan ketidakadilan pada pekerja sehingga dapat meningkatkan hubungan antara pekerja dan perusahaan. Dalam hal ini pekerja akan merasa lebih dihargai, nyaman dan hubungannya tidak sekedar bekerja menerima upah tetapi dapat menimbulkan loyalitas terhadap perusahaan. Hal meningkatkan kinerja dan produktivitas pekerja yang tentu saja akan meningkatkan produktivitas perusahaan.

Konsep dan praktek CSR dalam arti sempit merupakan kegiatan donasi yang dilakukan perusahaan (*corporate philanthropy*), umumnya aktivitas tanggung jawab sosial yang diperlihatkan dan dilaksanakan organisasi perusahaan hanya dalam bentuk

mengarah kepada munculnya bencana *public relations* yang dapat menyebabkan pelanggan, pemegang saham dan karyawan pergi. Menjalankan CSR sebagai sebuah keinginan tulus untuk melakukan kegiatan yang baik yang benar-benar berasal dari visi perusahaan itu. CSR merupakan sebuah konsep dengan ruang lingkup yang sangat luas dan tidak ada bentuk baku dari CSR. Perusahaan berhak menentukan sendiri bentuk CSR yang akan dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya, dengan tetap memperhatikan hal yang telah disepakati secara umum. CSR khususnya perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan telah dipandang sebagai kekuatan yang besar dalam pengembangan masyarakat.

GAMBARAN UMUM LOKASI

Desa Manduin Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan adalah lokasi penelitian ini. Kabupaten Tabalong merupakan satu kabupaten dari 13 Daerah Tingkat II berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tabalong beribukota Tanjung terletak paling utara dari Propinsi Kalimantan Selatan berjarak sekitar 254 km dari ibu kota Provinsi Banjarmasin. Wilayah administrasi Kabupaten Tabalong, sebelah utara dan timur berbatasan Provinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Hulu sungai Utara dan Kabupaten Balangan, di sebelah barat dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Di Kabupaten Tabalong ada industri pertambangan batubara dikelola PT Adaro. Berbagai fasilitas untuk memenuhi harkat dan martabat manusia dirasakan belum mencukupi, bisa dikatakan Desa Manduin Kecamatan Muara Harus di Kabupaten Tabalong dilihat dari struktur organisasi pemerintahan desa merupakan desa yang masih sederhana. Fasilitas kesehatan dalam kerangka peningkatan derajat kesehatan masyarakat difasilitasi Polindes dan Bidan praktek. Puskesmas Pembantu

jarak 3 km dari desa. Puskesmas Kecamatan berjarak 5 Km dari desa Manduin. Fasilitas pendidikan dalam kerangka pengembangan sumber daya manusia, merupakan satu faktor yang berpengaruh besar masih kurang, satu bangunan Sekolah Dasar Negeri dibangun oleh PT Adaro. Kalau masyarakat mau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, mereka harus ke luar desa. Di wilayah Kecamatan Muara Harus baru terbangun dua SMP Negeri dan MTs. Pendidikan masyarakatnya sampai tamatan Sekolah Dasar dan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Rendahnya pendidikan keluarga juga tercermin dari jumlah anggota keluarga masih buta huruf. Kondisi ini tercermin dari daftar hadir Peserta Buta Aksara Dasar di desa Manduin diselenggarakan oleh Koramil 1008 - 05. Daftar hadir tersebut, merupakan bukti kehadiran tidak berbentuk tanda tangan tetapi cap jempol. Jika kondisi tetap berjalan secara terus menerus, maka masyarakat banyak kesulitan dalam peningkatan kemampuan untuk peningkatan keberdayaannya. Kondisi prasarana transportasi jalan desa baru dikeraskan (belum beraspal) kecuali jalan milik perusahaan yang membelah desa Manduin (*hauling road*). Fasilitas mobilitas penduduk dari desa ke ibukota Kabupaten maupun daerah belum difasilitasi angkutan umum. Fasilitas umum yang dipergunakan interaksi sosial keluar daerah masyarakat menggunakan jasa ojek. Persoalannya mengapa kemiskinan di desa Manduin persentasinya cukup tinggi. Dari 181 KK yang ada di desa dikategorikan sebagai keluarga miskin mencapai 47 KK (25,96%)

PERANAN CSR DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Motivasi PT Adaro Melakukan CSR

Makin meningkatnya perhatian akan implementasi CSR menandai era kebangkitan masyarakat sehingga seharusnya CSR tidak

Pertama, kelompok tani dan pemuda usaha pembibitan karet, setelah bibit karet pada waktu tertentu kira-kira pada waktu ditanam sekitar 8 bulan bibit karet di jual dan menjadi kebun karet unggulan merupakan sektor ekonomi rakyat dikembangkan dengan meningkatkan luas areal perkebunan, untuk meningkatkan kualitas bibit karet serta sebagai program diversifikasi produk tanaman yang diharapkan meningkatkan nilai tambah. Kedua, kelompok usaha ekonomi produktif pembuatan gorong-gorong dan batako sebagai pengembangan ekonomi masyarakat diarahkan menjadi pelaku ekonomi berdaya saing melalui perkuatan kewirausahaan, peningkatan produktivitas, fasilitasi teknologi, pembiayaan dan pemasaran. Ketiga, kelompok usaha ibu-ibu menanam sayuran media polibag, hasil tanaman dipergunakan keperluan hidup sehari-hari dan dijadikan sebagai penghasilan ekonomi tambahan bagi ibu-ibu rumah tangga. Dana masing-masing kelompok mendapatkan dana stimulus program CSR PT Adaro. PT Adaro Indonesia memberikan dana CSR usaha pemberdayaan masyarakat di desa Manduin Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong sebesar Rp75.000.000,00.

Motivasi PT Adaro dengan memberikan dana CSR nya agar masyarakat di sekitar pertambangan batubara bisa lebih berkembang dengan perekonomian yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. PT Adaro juga menjaga hubungan sosial dengan para pemangku kepentingan. Kesetaraan dan dialog menjadi landasan hubungan sosial dengan para pemangku kepentingan. Berbagai inisiatif yang dikembangkan bukan semata-mata untuk kepentingan PT Adaro sendiri tetapi didasari oleh manfaat bersama. Pengembangan potensi lokal pemangku kepentingan di berbagai bidang, merupakan jalan yang ditempuh bersama untuk mencapai masyarakat mandiri.

Dampak Pertambangan Batubara

Banyaknya investasi di bidang pertambangan batubara tidak hanya membawa dampak positif akan tetapi juga membawa dampak negatif, baik pada perubahan struktur sosial, budaya, ekonomi masyarakat maupun pada kualitas lingkungan. Pengaruh negatif struktur sosial masyarakat di sekitar perusahaan pertambangan mungkin terjadi adalah perilaku atau kebiasaan bersifat negatif seperti perjudian, kebiasaan minum-minum keras dan pola hidup konsumtif, hal tersebut tidak didukung perubahan kemampuan daya beli masyarakat lokal menyebabkan kecemburuan sosial pada akhirnya menyebabkan ketidak harmonisan (konflik sosial) antara warga di sekitar perusahaan pertambangan.

Dampak negatif terhadap kualitas lingkungan, tidak dapat dipungkiri aktivitas pertambangan dipastikan menyebabkan rendahnya kualitas lingkungan. Untuk mengendalikan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan tambang batubara diperlukan kontrol kuat dari seluruh *stakeholder* (perusahaan, pemerintah dan seluruh masyarakat). Mengingat besarnya potensi negatif atas pertambangan batubara maka tanggung jawab perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dengan menyusun dokumen analisis dampak lingkungan, menyusun rencana pengelolaan lingkungan dan rencana pemantauan lingkungan yang di dalamnya terdapat program-program kepedulian, masyarakat sekitar tambang tidak hanya merasakan dampak negatif tetapi juga merasakan manfaat dan dampak positif atas aktivitas pertambangan disekitarnya. Bentuk kepedulian perusahaan tambang batubara dengan mengembangkan CSR PT Adaro memberikan manfaat langsung bagi masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya seperti penanggulangan kemiskinan, membantu

3. Dunia Usaha

Peran dunia usaha penyandang dana dan pelaksana kegiatan. Kondisi ini terlihat dari penjelasan SK Bupati Tabalong no No 188.45/291/2011 segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Keputusan ini dana dibebankan pada Anggaran CSR PT Adaro Indonesia dan Partner Tahun 2011. Pelaksana terdiri dari (1) PT Adaro Indonesia; (2) PT Pama Persada Nusantara; (3) PT Bukit Makmur Mandiri Utama; (4) PT Saptaindra Sejati dan (5) PT Rahman Abdijaya.

4. Pemerintah lokal

Kepala desa penanggung jawab program di tingkat desa atas penyelenggaraan pemberdayaan. Camat terkait pelaksanaan Program CSR PT Adaro Indonesia dan Partner Tahun 2011 berperan sebagai Pengawas.

5. Tokoh Masyarakat

Masyarakat desa umumnya masyarakat paternalism. Peran tokoh masyarakat dalam pemberdayaan lebih bersifat sebagai fungsi *suport* memotivator penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat dan sumber daya menggerakkan swadaya gotong-royong masyarakat.

6. Pendamping Lapangan

Pendamping lapang orang yang sangat mengenal wilayah setempat (baik aspek potensi maupun permasalahan) mempunyai ketrampilan teknis sesuai karakter wilayah. Pendamping lapang dapat berasal dari Petugas Lapangan dari instansi sektoral mempunyai jangkauan pelayanan sampai di tingkat desa. Di desa Manduin pendamping Lapangan adalah Petugas Pertanian Lapangan (PPL) dan TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan).

7. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM)

LSM dimaksud organisasi lokal yang bergerak dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat hingga di tingkat desa.

Pemberdayaan merupakan proses hakikatnya bertujuan terwujudnya perubahan, mulai dari titik melihat individu tergerak ingin melakukan suatu sikap dan perilaku kemandirian, termotivasi, dan memiliki ketrampilan diperlukan melaksanakan pekerjaan dalam rambu-rambu nilai/norma yang memberikan rasa keadilan dan kedamaian dalam mencapai tujuan bersama untuk kesejahteraan.

Kaitannya dengan kehidupan masyarakat dinamis, pemberdayaan merupakan suatu upaya memberikan kemampuan sekaligus kesempatan masyarakat ikut berperan aktif dalam proses pembangunan. Untuk melaksanakan proses pemberdayaan, hal-hal yang perlu diperhatikan: Pertama, memiliki pemahaman jelas mengenai konsep pemberdayaan. Kedua, konsep pemberdayaan mengasumsikan adanya perubahan budaya (*culture change*) di dalamnya budaya organisasi dan perusahaan. Ketiga, memiliki kesadaran implementasi konsep-konsep pemberdayaan, akhirnya terjadi perubahan peran (*role change*). Keempat, individu, kelompok dan masyarakat luas, siap merubah dirinya dan menghilangkan *mental conditioning*, mental barrier dan *conforz zone* yang ada dalam diri mereka. Kelima proses pemberdayaan bukan suatu yang instan (*quick-fixed approach*) membutuhkan waktu dan energi dalam pendekatannya, karena pendekatannya, pemberdayaan bertujuan mencangkup pikiran dan hati orang, hal itu sangat sulit ketika dalam proses pemberdayaan menghadapi kondisi prihatin, kecemasan dan adanya perasaan takut dari orang-orang akan kehilangan pekerjaannya.

pemberdayaan optimalisasi peran aktor (sasaran yang akan diberdayakan), baik secara individu maupun kelompok.

Ditinjau dari segi pendidikan, pengetahuan, kemampuan manajerial dan pengalaman masyarakat dalam pengelolaan pemberdayaan sangat terbatas. Kondisi keterbatasan masyarakat tercermin dari sebagian besar tingkat pendidikan masyarakat menengah (SLTA) ke bawah, bahkan di desa banyak diantaraarganya yang membubuhkan tanda tangan dengan cap jempol. Menurut Camat Muara Harus, “dari aspek pendidikan masyarakat desa Manduin dikategorikan sebagai desa tertinggal”. Data yang tercatat di Kantor Desa Manduin, paling banyak adalah: tamat SD (320 orang); tamat SLTP sebanyak 93 orang (13,5% dari jumlah penduduk); tamat SLTA 48 orang (6,9%), dan perguruan tinggi 1 orang. Kondisi tersebut persoalannya: apakah dengan pendekatan suntikan dana akan dapat mengatasi permasalahan perekonomiannya? Jika mereka diberikan pendidikan, berapa lama waktu yang dibutuhkan menyelesaikan pendidikannya? Jika diberi bekal keterampilan apakah bekal tersebut akan dapat mengatasi permasalahannya? Sulit sebenarnya untuk menjawab pertanyaan ini. Jika didekati secara individual berapa jumlah tenaga harus dikerahkan. Jika didekati secara berkelompok, butuh waktu berapa lama agar secara manajemen kelompok mampu mandiri (Gunawan dkk. 2011).

Di satu sisi, keterbatasan pendidikan, pengetahuan, kemampuan manajerial dan pengalaman masyarakat pengelolaan pemberdayaan tercermin kesulitan masyarakat mengungkapkan buah pikirannya dalam setiap pertemuan. Masyarakat umumnya kurang percaya diri melakukan apapun tanpa dukungan orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi. Di sisi lain elit desa sering dipahami sebagai orang yang telah terbiasa melaksanakan

suatu aktivitas dan mempunyai akses dengan beberapa lembaga baik pemerintah maupun swasta. Ada kecenderungan pimpinan formal dipandang sebagai wakil masyarakat desa dalam berbagai aspek tata kehidupan masyarakat desa. Persoalan ini seolah dijadikan sebagai satu justifikasi kuat terhadap dominasi peran elit desa dalam pemberdayaan masyarakat. Kondisi ini tentunya dapat terjadi di dalam suatu wilayah yang sebagian besar penduduknya berpendidikan rendah.

Pemberdayaan masyarakat dengan dana bina desa CSR PT Adaro memang baru pertama kali diselenggarakan (2011). Kerangka realisasi program, dilakukan beberapa *event* untuk membangun kesiapan masyarakat. Pengertian ini masyarakat sudah dikenalkan program tersebut di berbagai *event* mulai dari sosialisasi program di tingkat kelembagaan (kepada Kepala Desa). Pengenalan program juga didukung peneliti dengan beberapa kali pertemuan (pertemuan Pemerintah Desa, tokoh masyarakat, warga untuk pembahasan dan penyusunan program prioritas desa, bagaimana pelaksanaan kegiatannya, sampai dengan bagaimana pertanggung jawaban administratif kepada penyandang dana), dialog antara pemilik program dan tim pengelola di desa dilakukan beberapa kali, bahkan penyusunan program masyarakat didampingi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dari Dinas Perkebunan untuk penyusunan proposal dan bagaimana membangun kebersamaan serta pelatihan manajemen sederhana. Kegiatan dapat disebut sebagai prakondisi yang harus diciptakan untuk peningkatan partisipasi masyarakat. Aktivitas ini dapat dipandang sebagai penguatan potensi sebagaimana dikemukakan oleh Sumodiningrat (1977).

Ketika masyarakat masih minim pengalaman diberi wewenang sepenuhnya untuk mengelola kegiatan, dapat dipastikan banyak

menarik yakni pemberdayaan membutuhkan proses yang cukup lama, berkelanjutan seperti terjadinya proses ketergantungan masyarakat. Kemampuan manajerial masyarakat dalam pengelolaan kegiatan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Oleh karena itu, pendampingan untuk peningkatan kemampuan manajerial tersebut sangat dibutuhkan. Terlebih lagi pengalaman masyarakat dalam pengelolaan program terkait dengan Program yang baru digelar pertama kali (Bina Desa CSR PT Adaro) pada tahun 2011.

Mengingat pemberdayaan merupakan proses, idealnya pendampingan juga mengikuti proses selama pemberdayaan berlangsung. Pendampingan bisa dilakukan oleh orang yang secara fungsional mempunyai tugas dalam penjangkauan pelayanan dari instansi sektoral (Penyuluh Pertanian Lapangan/PPL, Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat/TKSK) atau penduduk lokal yang di rekrut dan dilatih secara khusus untuk berperan sebagai pendamping atau fasilitator lapangan.

Implementasi program CSR sebagai dampak positif dari adanya pertambangan batubara oleh PT Adaro merupakan realisasi dan aktualisasi dari upaya perusahaan untuk terus dengan masyarakat. CSR pada dasarnya merupakan suatu elemen yang penting dalam kerangka *sustainability* yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya yang merupakan proses penting dalam pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan *stakeholders* baik secara internal (pekerja, *stakeholders* dan penanaman modal), maupun eksternal (kelembagaan, pengaturan umum, anggota masyarakat, kelompok masyarakat sipil dan perusahaan lain) Program CSR yang berlangsung secara rutin dan terjadwal diharapkan dapat memberikan respon positif dan perusahaan memperoleh pengakuan bahwa perusahaan memiliki nilai sosial

yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan *stakeholders*. Implementasi CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan berdampak bagi perusahaan itu sendiri dan masyarakat di sekitar perusahaan. Dampak bagi perusahaan adalah peningkatan citra perusahaan di mata masyarakat. Sedangkan dampak bagi masyarakat sekitar perusahaan adalah peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Sebuah entitas bisnis keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Perusahaan dalam melaksanakan CSR dengan melihat tujuan, masalah, serta program CSR demi kesejahteraan masyarakat serta kelangsungan bisnis perusahaan.

Kohesi Sosial Masyarakat

Kohesi sosial merupakan konsep kemasyarakatan (*societal*). Sinonim dari kohesi sosial mencakup solidaritas sosial, kesatuan, kesadaran kelompok, kesukuan (*tribalism*) kesaudaraan (*clanism*) maupun nasionalisme. Kohesi sosial merupakan kapasitas masyarakat memastikan kesejahteraan bagi seluruh anggotanya, meminimalkan disparitas, dan menghindari polarisasi. Masyarakat yang kohesif dicirikan dengan komunitas individu-individu yang bebas tetapi saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan yang umum melalui sarana demokratis, lebih menekankan pada aspek modal sosial dari kohesi sosial, sebagai suatu keadaan dimana sekelompok orang (dalam suatu wilayah geografis) menunjukkan kemampuan untuk berkolaborasi dan menghasilkan iklim untuk perubahan.

Manduin merupakan satu desa yang terletak di pinggir Kabupaten Tabalong. Meskipun wilayahnya bersinggungan langsung dengan wilayah operasional Industri pertambangan, namun dalam kehidupan masyarakatnya masih kental

CSR pun mungkin demikian, kalau masyarakat dari pertanian akan cenderung menilai bahwa setiap program yang sudah ditetapkan secara musyawarah, maka setiap warga merasa memiliki dan akan selalu menjaga. Berbeda dengan masyarakat yang hidupnya telah dimanjakan oleh alam, artinya semua kebutuhan hidupnya telah terpenuhi dengan yang ada di hutan Kalimantan di seputaran desa Manduin. Jika ingin berburu semua mempunyai peluang sama di hutan yang luas, sehingga siapa mau dan kemana untuk melakukannya mempunyai kesempatan yang sama, berburu sesuai dengan nalurinya dan keinginannya. Contoh kasus pemanfaatan satu sumur untuk tiga sampai empat Kepala keluarga. Tiap keluarga mestinya bisa menempatkan satu pompa saja, namun ini tidak akan terjadi, karena tiap keluarga menginginkan harus mempunyai satu sumur. Karena masyarakat tidak merasa memiliki dengan satu sumur untuk beberapa keluarga, satu sumur dimiliki hanya satu keluarga, kerja sama dalam penggunaan satu sumur untuk beberapa keluarga tidak bisa berjalan dengan baik, karena sifat individualismenya masyarakat.”

Pandangan kebersamaan masyarakat di desa Manduin ini juga dikemukakan oleh Faturahman seorang Petugas Pertanian Lapangan (PPL) saat melakukan pendampingan lapang pada saat penelitian, kebersamaan yang terjadi di masyarakat Manduin sebenarnya adalah kebersamaan semu. Faturahman mengilustrasikan perbedaan inisiatif dan kebersamaan masyarakat lokal tersebut dengan masyarakat transmigran. Dalam masyarakat transmigran yang berasal dari Jawa inisiatif dan kebersamaannya dalam kerja sama lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat lokal Dayak di seputaran Desa Manduin (Gunawan, Primawati dan Suyanto, 2012).

PENUTUP

Implementasi program CSR PT Adaro dalam pemberdayaan masyarakat di desa Manduin mengikut sertakan masyarakat dalam program pemberdayaan yaitu melalui 3 kelompok usaha ekonomi produktif pembuatan gorong-gorong dan batako, kelompok pembibitan karet dan kelompok budi daya tanaman dengan media polibag.

PT Adaro mengajak melakukan refleksi kemiskinan pada seluruh masyarakat desa Manduin dengan tujuan mendorong interaksi antar masyarakat agar dapat memahami, mengetahui dan merumuskan masalah kemiskinan menurut versi masyarakat desa Manduin.

Refleksi kemiskinan dengan melakukan tinjauan partisipasif terhadap berbagai macam kegiatan, meningkatkan motivasi mereka serta membantu tercapainya seluruh tujuan dan sasaran program secara bersama-sama, membangun integritas antara warga masyarakat, sehingga manfaat dari Program CSR PT Adaro pemberdayaan masyarakat dapat dirasakan dan dinikmati secara bersama-sama bagi warga masyarakat Desa Manduin.

Pemberdayaan masyarakat adalah sekelumit hal yang patut dijunjung untuk meningkatkan stabilitas dan pertumbuhan perekonomian masyarakat. Pertumbuhan perekonomian masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh skill masyarakat itu sendiri dan juga harus di dukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, dalam hal ini peranan dunia usaha melalui program CSR nya seperti yang dilakukan oleh PT Adaro dapat menjadi pemicu bagi kegiatan perekonomian masyarakat desa Manduin.

Masyarakat pedesaan berbasisan masyarakat terpencil adalah kelompok miskin

- Korhonen. 2003. *On The Ethics of Social Responsibility - Considering The Paradigm of Industrial Metabolism*. Journal of Business Ethics 48.
- Maleong, Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Patton, Michael Quinn. 1991. *Qualitative Evaluation and Research Method*. New Park. CA. Sage.
- Parsons, Ruth J. James D. Jorgensen and Santos H. Hernandez. 1994. *The Integration of Social Work Practice*. California: Brooks/Cole.
- Rudito dan B Famiola, M. 2007. *Etika Bisnis dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia*. Edisi I Penerbit Rekayasa Bisnis.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkah Muncul Antitesisnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suharman, Harry. 2011. *Two Days Conference CSR*. Jakarta.
- Suharto, Edi, dkk. 2003. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. STKS Bandung Press.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1997. *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bina Rena Pariwisata. Jakarta. Cetakan ke 2.
- Usman, Sunyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Majalah Adaro *Bangun Negeri*. 2011. Edisi 1/ November/ 2011.